

Relevansi Verbal Bullying dengan Kecerdasan Interpersonal Siswa

Submitted: 6 June 2022 Revised: 24 Juni 2022 Published: 30 Juni 2022

Nurul Fitri¹, Rita Sari², Nina Rahayu³

²³Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

¹Mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Langsa

e-mail: ritasari17@iainlangsa.ac.id

Abstrak

Some children often express mockery words known as verbal bullying. Verbal expressions of bullying are words of ridicule that can offend others. This study aims to determine the relationship between verbal bullying and the interpersonal intelligence of elementary level students in Gampong Teungoh Langsa. The method used in this study is a quantitative method to see the relationship between verbal bullying and interpersonal intelligence. Hasil of this study states that 1) The form of verbal bullying that occurs in children in Gampong Teungoh in 2021 is mocking, mentioning parents' names, giving inappropriate nicknames to friends such as the name of the comedian doyok, dono because his friend's teeth are boneng. This form of bullying is called verbal bullying, which is a form of bullying in the form of inappropriate words to be expressed to others. 2) The level of interpersonal intelligence can be seen from the results of the normality test that the significance value is $0.544 > 0.05$. Then it can be concluded that the residual value is normally distributed. 3) The relationship between verbal bullying and interpersonal intelligence where the correlation of the relationship between verbal bullying and interpersonal intelligence is a perfect correlation where the correlation value amounts to 0.998. This indicates that the higher the child's interpersonal intelligence, the higher his personality.

Keywords: *Verbal Bullying, Interpersonal Intelligence, and Student.*

Abstrak

Sebagian anak sering mengungkapkan kata-kata ejekan yang dikenal sebagai *verbal bullying*. Ungkapan *verbal bullying* merupakan kata-kata ejekan yang dapat menyinggung orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal siswa tingkat dasar di Gampong Teungoh Langsa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif untuk melihat hubungan antara *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa 1) Bentuk *verbal bullying* yang terjadi pada anak di Gampong Teungoh tahun 2021 yaitu mengejek, menyebut nama orang tua, memberi nama julukan yang tidak pantas kepada teman seperti nama pelawak doyok, dono karena gigi temannya boneng. Bentuk *bullying* yang demikian inilah yang disebut dengan *verbal bullying* yaitu bentuk *bully* yang berupa kata-kata yang tidak pantas diutarakan

kepada orang lain. 2) Tingkat kecerdasan interpersonal dapat dilihat dari hasil uji normalitas bahwa nilai signifikansi $0.544 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal. 3) Hubungan antara *verbal bullying* dengan kecerdasan interpersonal dimana pearson correlation dari hubungan *verbal bullying* dan kecerdasan interpersonal adalah korelasi sempurna dimana nilai korelasinya berjumlah 0,998. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal anak maka semakin tinggi pula kepribadiannya.

Kata Kunci: Verbal Bullying, Kecerdasan Interpersonal, dan Siswa.

A. Pendahuluan

Siswa sekolah dasar adalah siswa yang berada pada tahap berpikir konkrit atau nyata (Dameria, 2019). Pada jenjang ini, siswa mempelajari dasar bahasa, matematika dan ilmu pengetahuan. Materi pelajaran lainnya termasuk pendidikan kewarganegaraan, pendidikan moral, seni dan kerajinan, ilmu sosial dan pendidikan jasmani yang diajarkan mulai kelas 1 sampai kelas 6. Pelajaran sains diajarkan dari dasar kelas 3 dan seterusnya. Siswa melangkah ke tahap orientasi setelah siswa duduk di kelas 4 dimana mereka diajarkan sesuai kemampuan masing-masing (Murdiyani, 2018).

Pentingnya pendidikan dasar sebagai tonggak awal peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) menjadikan pendidikan dasar adalah jembatan bagi upaya peningkatan pengembangan SDM Bangsa untuk dapat berkompetensi dalam skala regional maupun Internasional. Di samping itu, sekolah dasar merupakan landasan bagi pendidikan selanjutnya. Mutu pendidikan menengah dan pendidikan tinggi tergantung pada dasar kemampuan dan keterampilan yang dikembangkan sejak tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, pada tingkat sekolah dasar sangat memungkinkan untuk dikembangkan usaha dalam perubahan mutu pendidikan, hal ini dilakukan melalui penataan

kelembagaan, pengelolaan, dan peningkatan mutu pendidikan (Susanto, 2013).

Namun, problematika pembelajaran di sekolah dasar saat ini yaitu minimnya kemampuan siswa untuk memahami perasaan siswa lainnya yang sering disebut dengan kecerdasan interpersonal. Kecerdasan interpersonal menunjukkan kemampuan seseorang untuk peka terhadap perasaan orang lain. Siswa cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungan di sekelilingnya. Selain itu, kemampuan interpersonal juga mencakup kemampuan seperti memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan antar teman, memperoleh simpati dari peserta didik yang lain dan sebagainya (Budyarti, 2014).

Kecerdasan interpersonal merupakan kemampuan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain (Wahyuni et al., 2016). Kecerdasan ini menuntut kemampuan untuk menyerap dan tanggap terhadap suasana hati, perilaku, niat, dan hasrat orang lain. Seseorang yang mempunyai kecerdasan antarpribadi bisa mempunyai rasa belas kasihan dan tanggung jawab sosial yang besar. Pengembangan kecerdasan interpersonal sangat penting bagi anak sebab akan menjadi dasar saat anak bergaul dengan teman serta lingkungan. Kecerdasan interpersonal atau bisa juga dikatakan sebagai kecerdasan sosial, diartikan sebagai kemampuan dan keterampilan seseorang dalam menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan.

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah peneliti lakukan di Gampong Teungoh Langsa pada 17 November 2020. Anak-anak

sering dilihat menyebut nama orang tua untuk mengejek teman sepermainannya. Kemudian mengejek bentuk fisik temannya dengan sebutan si gendut, si kurus ataupun si pendek. Perlakuan seperti ini dikenal dengan sebutan *verbal bullying*. Jika sudah aktivitas verbal bullying seperti ini, maka anak-anak membuat kelompok masing-masing dalam berteman serta pentengkarannya antar anak juga sering terjadi dalam aktivitas tersebut. Selain itu, kasus *bullying* terjadi ketika di sekolah pada waktu istirahat, seringkali terdengar anak yang mengolok-olok teman hingga menangis, menggertak, mengucilkan, bahkan hingga berkelahi.

Gampong Teungoh Langsa merupakan salah satu Gampong di Kota Langsa yang memiliki mayoritas suku yang berbeda seperti Aceh dan Jawa. Hal ini terkadang menjadikan anak memilih teman dengan satu suku saja tanpa bermain dengan teman yang berbeda suku. Selain itu, kesibukan orang tua yang rata-rata bekerja sebagai wiraswasta, PNS dan pedagang menjadikan anak bermain dengan secara mandiri tanpa adanya pengawasan yang intensif dari orang tua. Akibatnya anak banyak belajar dari lingkungan yang masih belum bisa memilih mana sikap yang baik dan buruk.

Pengawasan harus dilakukan kepada anak agar anak dapat terarah dalam membentuk karakter dan sikap yang baik dalam menyikapi setiap masalah, terlebih anak harus diajarkan lebih bijak dan santun dalam bergaul bersama teman sebayanya. Hal inilah yang menjadi peran orang tua dalam memberi pengarahan kepada anak agar selalu memiliki budi pekerti dalam bergaul, namun pernyataan tersebut tidak semudah yang dilakukan, anak yang bermain di lingkungan Gampong Teungoh kebanyakan orang tuanya berdomisili bekerja sebagai pedagang dimana orang tua

sibuk dengan aktivitas diluar rumah sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk mendidik anaknya di rumah.

Anak-anak yang melakukan *verbal bullying* harusnya diarahkan oleh orang tua dan masyarakat untuk mengucapkan hal-hal positif dalam berteman di lingkungannya. Hal ini dikarenakan orang tua bertanggung jawab terhadap anak untuk melindungi, membimbing serta mendidik anak agar memiliki moral dan budi pekerti dalam bermasyarakat. Pernyataan ini didukung dari hasil penelitian Kamilah berjudul "Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Di Yogyakarta". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa peran orang tua dalam pencegahan perilaku bullying pada anak di Yogyakarta dilakukan dengan cara menerapkan pola asuh, komunikasi dengan anak, kedekatan dengan anak, dan komunikasi dengan sekolah (Farhah, 2018).

Bullying berasal dari kata *bully*, yaitu suatu kata yang mengacu pada pengertian adanya "ancaman" yang dilakukan seseorang terhadap orang lain (yang umumnya lebih lemah atau "rendah" dari pelaku), yang menimbulkan gangguan psikis bagi korbannya (korban disebut *bully boy* atau *bully girl*) berupa stress (yang muncul dalam bentuk gangguan fisik atau psikis, atau keduanya; misalnya susah makan, sakit fisik, ketakutan, rendah diri, depresi, cemas, dan lainnya) (Ayu Suciartini & Unix Sumartini, 2019). *Verbal bullying* (terkadang disebut *verbal abuse*) adalah saat seseorang menggunakan perkataan untuk mendapatkan kuasa di antara sesamanya. *Verbal bullying* menggunakan makian yang tidak habis-habis maupun mengolok-olok korbannya, yang biasanya dinilai dari ketidakmampuan fisiknya, maupun mengatai kebodohan dan kegemarannya, suku,

agama, maupun fisiknya secara keseluruhan. Walaupun *verbal bullying* tidak menyebabkan kerusakan fisik, tapi penekanan seperti ini dapat memberikan dampak buruk pada sisi psikologis korban.

Bullying secara *verbal*, berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritik kejam, penghinaan (baik yang bersifat pribadi maupun rasial), pernyataan-pernyataan bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, kasak-kusuk yang keji dan keliru, gosip dan lain sebagainya. Dari ketiga jenis *bullying*, *bullying* dalam bentuk *verbal* adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan, kerap menjadi awal dari perilaku *bullying* yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih jauh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (Sugiyono, 2018). Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

a. Bentuk *Verbal Bullying* yang Terjadi pada Anak di Gampong Teungoh Langsa tahun 2021

Bentuk *verbal bullying* yang terjadi pada anak di Gampong Teungoh tahun 2021 yaitu mengejek, menyebut nama orang tua, memberi nama julukan yang tidak pantas kepada teman. Bentuk *bullying* yang demikian inilah yang disebut dengan *verbal bullying* yaitu bentuk *bully* yang berupa kata-kata yang tidak pantas

diutarakan kepada orang lain. *Verbal bullying* biasa terjadi ketika anak mengatai kebodohan dan kegemaran teman sebaya, suku, agama, maupun fisiknya secara keseluruhan.

Anak usia 9-11 tahun seharusnya tindakan verbal bullying tidak boleh terjadi, karena akan menstimulus anak dalam melakukan tindakan verbal bullying yang lebih lanjut, seperti bullying secara fisik maupun rasional. Selain itu, dalam setiap aksi kekerasan tentu saja terdapat pelaku aksi kekerasan serta korban aksi kekerasan. Dimana keduanya memiliki karakteristik tersendiri yang dapat diamati. Pelaku *bullying* pada anak yang secara fisiknya berukuran besar dan kuat. Tidak menutup kemungkinan apabila pelaku *bullying* memiliki ukuran tubuh yang kecil atau sedang dengan dominasi kekuatan serta kekuasaan yang besar di kalangan teman-temannya. Pelaku *bullying* juga memiliki tempramen yang tinggi. Mereka akan melakukan *bullying* terhadap temannya sebagai wujud kekecewaan bahkan kekesalan terhadap sesuatu yang terjadi.

Intimidasi umumnya lebih agresif daripada murid-murid lain. Beberapa anak memiliki keterampilan sosial yang buruk akan menyebabkan kesulitan dalam menjalin hubungan yang positif, tapi beberapa anak yang justru memiliki keterampilan sosial yang baik dan memungkinkan mereka untuk memanipulasi orang lain. Belum diketahui dengan jelas apakah pelaku *bullying* memiliki harga diri yang rendah, tetapi mereka mungkin lebih cenderung berasal dari keluarga dengan pengawasan dan keterlibatan orang tua yang rendah, serta tidak konsisten dan disiplin dalam bersikap.

Orang tua dapat membantu anak-anak mereka berkembang menjadi orang yang secara emosional stabil dengan memberi

mereka lingkungan yang mendukung umpan balik positif, model peran perilaku dan interaksi yang sehat pada seseorang untuk berbicara mengenai reaksi emosional terhadap pengalaman mereka. Keputusan orang tua mempengaruhi bagaimana anak-anak berubah secara fisik, sosial dan emosional tapi bukan berarti orang tua berubah secara fisik, sosial dan emosional, tapi bukan berarti orang tua harus terobsesi mengikuti langkah-langkah tertentu untuk memiliki anak yang disesuaikan dengan baik.

b. Tingkat Kecerdasan Interpersonal dan Verbal Bullying

Untuk melihat tingkat kecerdasan interpersonal dan verbal bullying, peneliti jabarkan sesuai dengan data angket yang telah peneliti berikan yaitu:

Tabel 1. Analisis Indikator 1 "Tidak memilih-milih teman dalam bermain di lingkungan tempat tinggal"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	5	46%
2.	Setuju	3	27%
3.	Tidak Setuju	3	27%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 5 siswa yang menjawab "sangat setuju", 3 orang yang menjawab "setuju" dan 3 orang yang menjawab "tidak sama sekali". Hal ini menyatakan bahwa anak tidak memilih-milih teman dalam bermain di lingkungan tempat tinggal.

Tabel 2. Analisis Indikator "Selalu memiliki banyak teman bermain"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	55%
2.	Setuju	5	45%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 6 anak yang menjawab "sangat setuju", 5 orang yang menjawab "setuju" dan tidak ada anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak selalu memiliki banyak teman bermain.

Tabel 3. Analisis Indikator "Berbicara menggunakan tutur bahasa yang sopan terhadap teman sebaya"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	55%
2.	Setuju	5	45%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 6 orang anak yang menjawab "Sangat Setuju", 5 orang menjawab "Setuju" dan tidak ada anak yang menjawab "Tidak Setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak berbicara menggunakan tutur bahasa yang sopan terhadap teman sebaya.

Tabel 4. Analisis Indikator "Suka mengejek teman ketika bermain di rumah"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	1	9%
2.	Setuju	1	9%
3.	Tidak Setuju	9	82%
4.	Sangat Tidak Setuju		
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 1 orang anak yang menjawab "Sangat Setuju", 1 orang anak menjawab "Setuju" dan 9 anak yang menjawab "Tidak Setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak kadang-kadang suka mengejek teman ketika bermain di rumah.

Tabel 5. Analisis Indikator "Suka mengambil barang milik orang lain tanpa permisi dengan pemiliknya"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	1	9%
2.	Setuju	1	1%
3.	Tidak Setuju	9	82%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 1 orang anak yang menjawab "Sangat Setuju", 1 orang menjawab "setuju" dan 9 anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak di gampong Teungoh secara umum tidak suka mengambil barang milik orang lain tanpa permisi dengan pemiliknya.

Tabel 6. Analisis Indikator "Suka menyebut nama orang tua teman dengan maksud mengejek"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	1	9%
2.	Setuju	-	-
3.	Tidak Setuju	7	63%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	27%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 1 anak yang menjawab "sangat setuju", 7 orang anak menjawab "tidak setuju" dan 3 orang anak yang menjawab "sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa tidak suka menyebut nama orang tua teman dengan maksud mengejek.

Tabel 7. Analisis Indikator "Suka memberi nama julukan yang tidak pantas kepada teman saat bermain"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	1	9%
2.	Setuju	1	9%
3.	Tidak Setuju	8	72%
4.	Sangat Tidak Setuju	1	9%
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 1 anak yang menjawab "sangat setuju", 1 orang anak menjawab "setuju", 8 orang anak yang menjawab "tidak setuju" dan 1 anak menjawab "sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa tidak suka memberi nama julukan yang tidak pantas kepada teman saat bermain.

Tabel 8. Analisis Indikator "Tidak suka berbicara kasar atau tidak sopan kepada teman"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	36%

2.	Setuju	4	36%
3.	Tidak Setuju	3	27%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		15	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 4 anak yang menjawab "sangat setuju", 4 orang anak menjawab "setuju" dan 3 orang yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak tidak suka berbicara kasar atau tidak sopan kepada teman.

Tabel 8. Analisis Indikator "Suka meminta uang teman dengan paksa sehingga menangis"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	-	-
2.	Setuju	-	0
3.	Tidak Setuju	5	45%
4.	Sangat Tidak Setuju	6	55%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 5 orang yang menjawab "tidak setuju", 6 orang anak menjawab "sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa tidak suka meminta uang teman dengan paksa sehingga menangis.

Tabel 9. Analisis Indikator "Selalu mengganggu teman yang cengeng"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	1	9%
2.	Setuju	1	9%
3.	Tidak Setuju	8	72%
4.	Sangat Tidak Setuju	1	9%

Jumlah	11	100%
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 1 siswa yang menjawab "sangat setuju", 1 orang anak menjawab "setuju", 8 orang anak yang menjawab "tidak setuju" dan 1 orang menjawab "sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak tidak selalu mengganggu teman yang cengeng.

Tabel 10. Analisis Indikator "Suka membuat teman menangis ketika bermain bersama di lingkungan rumah"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	-	-
2.	Setuju	2	18%
3.	Tidak Setuju	8	72%
4.	Sangat Tidak Setuju	1	9%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 2 anak yang menjawab "setuju", 8 orang menjawab " tidak setuju" dan 1 orang anak yang menjawab " sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak tidak suka membuat teman menangis ketika bermain bersama di lingkungan rumah.

Tabel 11. Analisis Indikator "Selalu bersemangat mengajak teman-teman bermain di lingkungan rumah "

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	36%
2.	Setuju	6	54%
3.	Tidak Setuju	1	9%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-

Jumlah	11	100%
---------------	-----------	-------------

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 44 anak yang menjawab "sangat setuju", 6 orang anak menjawab "setuju" dan 1 orang anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak selalu bersemangat mengajak teman-teman bermain di lingkungan rumah.

Tabel 12. Analisis Indikator "Saya ditakuti teman saat bermain"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	-	1
2.	Setuju	2	18%
3.	Tidak Setuju	8	72%
4.	Sangat Tidak Setuju	1	9%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 2 anak yang menjawab "setuju", 8 orang anak menjawab "tidak setuju" dan 11 anak yang menjawab "sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak tidak setuju jika ditakuti saat bermain.

Tabel 13. Analisis Indikator "Mudah akrab dalam berteman di lingkungan rumah"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	36%
2.	Setuju	6	54%
3.	Tidak Setuju	1	9%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 4 anak yang menjawab "sangat setuju", 6 orang menjawab "setuju" dan 1 orang yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak mudah akrab dalam berteman di lingkungan rumah.

Tabel 14. Analisis Indikator "Suka berteman dengan baik"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	7	63%
2.	Setuju	4	37%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 7 anak yang menjawab "sangat setuju", 4 orang siswa menjawab "setuju" dan tidak ada anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak suka berteman dengan baik.

Tabel 15. Analisis Indikator "Saya bantu melerai saat melihat teman diejek oleh orang lain"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	8	73%
2.	Setuju	2	18%
3.	Tidak Setuju	1	9%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 8 anak yang menjawab "sangat setuju", 2 orang anak menjawab "setuju" dan 1 orang anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak suka membantu melerai saat melihat teman diejek oleh orang lain.

Tabel 16. Analisis Indikator "Saya suka memukul teman jika tidak mau mengikuti perintah saya"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	-	-
2.	Setuju	1	9%
3.	Tidak Setuju	7	63%
4.	Sangat Tidak Setuju	3	27%
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 1 anak yang menjawab "setuju", 7 orang anak menjawab "tidak setuju" dan 3 orang anak yang menjawab "sangat tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak tidak suka memukul teman jika tidak mau mengikuti perintah saya.

Tabel 17. "Saya selalu mendengarkan pendapat teman saat bermain"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	4	36%
2.	Setuju	7	64%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 4 anak yang menjawab "sangat setuju", 7 orang anak menjawab "setuju" dan tidak ada anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak selalu mendengarkan pendapat teman saat bermain.

Tabel 18. Analisis Indikator "Saya selalu bekerja sama saat bermain dengan teman"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	6	73%
2.	Setuju	5	13%
3.	Tidak Setuju	-	20%
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 6 anak yang menjawab "sangat setuju", 5 orang anak menjawab "setuju" dan tidak ada anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak selalu bekerja sama saat bermain dengan teman.

Tabel 19. Analisis Indikator "Saya bermain dengan semua teman baik laki-laki dan perempuan"

No	Alternatif Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sangat Setuju	3	27%
2.	Setuju	8	73%
3.	Tidak Setuju	-	-
4.	Sangat Tidak Setuju	-	-
Jumlah		11	100%

Berdasarkan hasil angket di atas, ada 3 anak yang menjawab "sangat setuju", 8 orang anak menjawab "setuju" dan tidak ada anak yang menjawab "tidak setuju". Hal ini menyatakan bahwa anak suka bermain dengan semua teman baik laki-laki dan perempuan.

Maka dari itu, tingkat kecerdasan interpersonal dan verbal bullying, peneliti menggunakan SPSS, hasilnya dapat dilihat pada tabel 19. di bawah ini:

Tabel 19. Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		15
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.84776775
Most Extreme Differences	Absolute	.207
	Positive	.207
	Negative	-.126
Kolmogorov-Smirnov Z		.800
Asymp. Sig. (2-tailed)		.544

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi $0.544 > 0.05$. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

c. Hubungan Antara *Verbal Bullying* dengan Kecerdasan Interpersonal

Bagian ini menguraikan hubungan antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal. Hasil korelasi pada dua variabel dapat dilihat pada tabel 20. di bawah ini:

Tabel 20. Uji Correlations

		Verbal Bullying	Kecerdasan Interpersonal
Verbal Bullying	Pearson Correlation	1	.998**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	15	15
Kecerdasan Interpersonal	Pearson Correlation	.998**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	15	15

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Penjabaran di atas menyatakan bahwa terdapat korelasi antara verbal bullying dengan kecerdasan interpersonal dimana pearson correlation dari hubungan verbal bullying dan kecerdasan interpersonal adalah korelasi sempurna dimana nilai korelasinya berjumlah 0,998. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi kecerdasan interpersonal anak maka semakin tinggi pula kepribadiannya.

Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisa penulis bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di Gampong Teungoh Langsa adalah bentuk *verbal bullying* bukan bentuk verbal fisik. Hal ini dibuktikan dari hasil angket yang menyatakan bentuk *bullying* yang anak lakukan berada pada tahap rendah dimana anak kadang-kadang melakukan tindakan verbal bullying dalam lingkungan. Sementara kecerdasan interpersonal yang ada dalam diri anak dipengaruhi oleh faktor

lingkungan dimana kecerdasan interpersonal bersifat bisa berubah dan bisa juga ditingkatkan tergantung kondisi lingkungan anak, sehingga anak membutuhkan pengarahan dan bimbingan orang tua dalam menumbuh kembangkan kecerdasan interpersonal anak. Selain itu, perilaku *verbal bullying* juga dipengaruhi oleh banyak faktor seperti: faktor keluarga, faktor lingkungan pergaulan, faktor sekolah, dan faktor lainnya seperti pengaruh media.

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang berasal dari dalam diri individu dimana kemampuan ini dapat menciptakan relasi, membangun relasi dan mempertahankan relasi sosialnya sehingga kedua belah pihak berada dalam situasi saling menguntungkan. Terlebih kemampuan interpersonal dapat membantu anak memecahkan masalah yang dihadapi. Dengan kata lain, semakin tinggi kemampuan anak dalam memecahkan masalah, maka akan semakin positif hasil yang akan didapatkan dari penyelesaian konflik antar pribadi tersebut.

Anak yang memiliki kesadaran diri yang tinggi maka ia juga akan memiliki monitor diri dan kontrol diri yang tinggi. Anak yang demikian biasanya ia lebih pandai menyesuaikan diri, pemikiran, perasaan atau keinginan. Monitor diri ini selanjutnya digunakan sebagai kontrol diri. Ketika anak telah mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya maka ia akan lebih mudah dalam beradaptasi dimanapun ia berada.

Kemampuan empati juga dapat menjadi pengaruh perilaku *verbal bullying*. Siswa yang memiliki kemampuan empati yang tinggi maka akan berusaha untuk menempatkan dirinya sebagai diri orang lain sebelum mengambil suatu tindakan tertentu. Kemampuan empati adalah kemampuan memahami perasaan

orang lain. Pada saat siswa yang memiliki kemampuan empati yang tinggi dihadapkan pada suatu masalah dengan temannya maka ia akan berusaha untuk menyelesaikan masalah dengan cara kekeluargaan. Penyelesaian masalah dengan cara kekeluargaan diharapkan dapat membuat kedua belah pihak berada dalam situasi yang nyaman bagi dirinya maupun bagi orang lain.

Komunikasi dengan santun juga berpengaruh dengan perilaku *verbal bullying*. Komunikasi merupakan sebuah proses penyampaian informasi. Jika seorang siswa tidak mampu berkomunikasi atau menyampaikan informasi dengan santun terhadap guru yang mengajar hasilnya adalah siswa tidak memiliki tata krama. Sopan dan santun merupakan salah satu norma yang tidak dijelaskan secara tertulis namun telah menjadi kebudayaan yang diakui. Kemampuan mendengar efektif merupakan kemampuan mendengar dengan penuh kesungguhan serta memberikan respon yang sesuai dengan apa yang telah didengar. Mendengar mempunyai tiga tujuan, yaitu mendengarkan untuk kesenangan, mendengarkan untuk informasi dan mendengarkan untuk membantu. Pada saat anak tidak memiliki kemampuan mendengar yang efektif maka akibatnya anak tidak akan memperhatikan apa yang didengarnya jika hal tersebut tidak diinginkan oleh anak tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Acesta Arrofa, *Kecerdasan Kinestik dan Interpersonal serta Pengembangannya*, (Surabaya: Media Sahabat Cendikia, 2019)
- Ali Muhammad dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja; Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Gramedia, 2015)
- Ardi Rahmat, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Astuti Kurnia Indri, *Perilaku Bullying Verbal Pada Peserta Didik Kelas IX SMP LKIA Pontianak*, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 1, 2017
- Azhari, *Pendidikan Anak Dalam Dimensi Islam*, (Yogyakarta: Absolut Media, 2013)
- Bahaudin Taufik, *Kepemimpinan Abad Otak dan Milenium Pemikiran*, (Jakarta: Gramedia, 2019)
- Budyartati Sri, *Problematika Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2014)
- Dameria Sinta, *Pandung Untuk Guru Sekolah Dasar*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2019)
- Dewi Annisa Anita, *Guru Mata Tombak Pendidikan*, (Jakarta: Jejak, 2017)
- Fahrina Afrillia, *Peran Guru dan Keberlangsungan Pembelajaran di Masa Pandemi*, (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2020)
- H. Pamela, *Pergaulan Anak dan Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua*, (Yogyakarta: Andi, 2018)
- Herdajani Febi, *Peran Orangtua Dalam Mencegah dan Menanggulangi Penggunaan Zat Adiktif Dan Psicotropika Pada Remaja*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Malang, 2013
- Jamaluddin Dindin, *Metode Pendidikan Anak (Teori dan Praktik)*, (Bandung: Pustaka Al-Fikrilis, 2010)

- Kamilah, *Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Bullying Pada Anak Di Yogyakarta*, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 1, No. 2, 2018.
- Karimi Ahmad Faizin, *Membaca Indonesia: Esai-Esai Tentang Negara, Pemerintah, Rakyat dan Tanah Airnya*, (Jakarta: Caremedia, 2020)
- Kartikosari, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Intensi Perundungan Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama H. Isriati Semarang*, Jurnal Empati, Vol. 7, No. 2, 2018
- Lestari Sri, *Bentuk dan Faktor Penyebab Prilaku Bullying*, Jurnal Humanitas, Vol. 2, No. 1, 2017)
- Moeliono Anton, *Keluarga dan Lingkungannya*, (Jakarta: Grasindo, 2014)
- Mudoko Widijo Hari, *Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan dan Memberdayakan Potensi Anak*, (Jakarta: Gramedia, 2017)
- Mulyana, *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta: Grasindo, 2018)
- Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2014)
- Munir Abdullah, *Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Insani, 2010)
- Murdiyani Nila Mareta, *Kajian Pendidikan Matematika Internasional*, (Yogyakarta: UNY Press, 2018)
- Nurhadi, *Konsep Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Islam*, (Riau: Guepedia, 2020)
- Prasetyo Reza, *Pengembangan Kecerdasan Emosional*, (Yogyakarta: ANDI Publishing, 2014)
- Pudjibudojo Jatie K., *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Dinamika Anak*, (Jakarta: Zifatama, 2019)
- Purnawi Sulaiman, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2012)

- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2011)
- Rukajat Ajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)
- Sholehah, *Pengaruh Perhatian Orang Tua Terhadap Akhlak Anak*, Skripsi yang tidak diterbitkan, Semarang, 2011
- Suciantini Ni Nyoman Ayu, *Verbal Bullying dalam Media Sosial*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2018
- Sudarsono, *Etika Tentang Kenakalan Remaja*, (Jakarta: Grasindo, 2013)
- Sulaiman, *Kecerdasan Interpersonal Antar Siswa di Tingkat Dasar*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3, No. 4, 2016
- Sumartini, *Verbal Bullying dalam Media Sosial*, Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, Vol. 6, No. 2, 2018
- Susanto Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013)
- Susianti, *Metode Perkembangan Emosi Anak Usia Dini*, (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2018)
- Tanuwijaya Wiliam, *Delapan Intisari Kecerdasan*, (Yogyakarta: Medpress, 2017)
- Wahyuni Amalia, *Hubungan Kecerdasan Interpersonal Siswa Dengan Perilaku Verbal Bullying Di SD Negeri 40 Banda Aceh*, Jurnal Pesona Dasar, Vol. 3, No. 4, 2016
- Widyastuti, *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Self-Confidence*, Jurnal Edukasi, Vol. 1, No. 2, 2014
- Winahyu Talisa, *Dampak Verbal Bullying Terhadap Kecerdasan Interpersonal Siswa Kelas II SD Muhammadiyah Gendol VI Seyegan Sleman Yogyakarta*, Jurnal Metalingua, Vol. 5, No. 1, 2020
- Yulia Ginarsa, *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015)

Yusuf Nursyamsiyah, *Ilmu Pendidikan*, (Tulungagung: Pusat Penerbitan dan Publikasi, 2010)

Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018)

